

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World health organization (WHO) dalam *Global Status Report on Noncommunicable Disease* menyebutkan PPOK yang merupakan penyakit paru-paru kronis sebagai penyakit pernapasan yang termasuk dalam empat besar penyakit tidak menular, dimana memiliki angka kematian yang tinggi yaitu sebesar 74% bersama penyakit jantung, stroke, kanker, dan diabetes mellitus (WHO, 2022). Sementara Angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 3,7% atau sekitar 9,2 juta orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Indonesia merupakan negara di Asia tenggara dan merupakan negara menengah kebawah dengan keadaan negara berkembang yang masyarakatnya sudah tidak asing lagi dengan kebiasaan merokok. Kebanyakan masyarakat di Indonesia sudah memiliki kebiasaan merokok sejak mereka remaja, angka kejadian merokok terbanyak terjadi pada laki-laki dan sebagian masyarakat yang berjenis kelamin perempuan juga memiliki kebiasaan merokok. Belum lagi dengan keadaan Indonesia yang padat penduduk, memiliki polusi udara yang cukup buruk, serta lingkungan yang kurang dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. (Ramadhani S dkk, 2021).

Kebiasaan menghisap batang rokok oleh penduduk Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sampai saat ini belum bisa dikendalikan, prevalensi perokok di Indonesia adalah 28,8%

kecenderungannya juga terlihat lebih besar pada kelompok remaja dan usia dibawahnya yaitu anak - anak, hal ini menunjukkan terjadi angka peningkatan perokok pada penduduk usia produktif usia 18 tahun dari 7,2% menjadi 9,1% (Risksedas, 2018). Adapun konsumsi rokok setiap individu berbeda dari yang derajat ringan sampai derajat berat (Subroto, Arifianto, Retnaningsih, 2022).

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 didapatkan prevalensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia lebih tinggi pada laki-laki (4,2%) dibandingkan perempuan (3,3%). Prevelensi PPOK di Indonesia sebanyak 4,5%. Angka-angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya kematian penyakit PPOK (Risksedas, 2018). Berdasarkan hasil survei data di Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu prevalensi penderita PPOK di Bengkulu pada tahun 2019 yaitu 2,5% persentase tersebut meningkat sebanyak (0,5%) dibandingkan dengan prevalensi PPOK di Provinsi Bengkulu pada tahun 2012 yaitu 2,0%. Pada tahun 2019, didaerah Kepahiang menempati posisi pertama yaitu (6,82%), lalu kota Bengkulu (8,43%), Seluma (2,19%), Rejang Lebong (1,31%), Lebong (6,4%), Kaur (0,5%), Mukomuko (0,3%), Bengkulu Utara (2,6%), Bengkulu Selatan (0,6%), dan Bengkulu Tengah (0,2%) (Risksedas, 2019). (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2019).

Berdasarkan data 4 tahun berturut dari tahun 2020 pasien rawat inap yang mengalami PPOK di RSUD Rejang Lebong pada Januari sampai Desember sebanyak 56 kasus, tahun 2021 pasien rawat inap yang mengalami PPOK di RSUD Rejang Lebong pada Januari sampai Desember yaitu sebanyak 33 kasus, tahun 2022 pasien rawat inap yang mengalami PPOK

di RSUD Rejang Lebong pada Januari sampai Desember yaitu sebanyak 86 kasus, dan di tahun 2023 pasien rawat inap yang mengalami PPOK di RSUD Rejang Lebong pada Januari sampai Desember sebanyak 77 kasus. Dimana dari data tersebut didapatkan bahwa terjadi penurunan dari tahun 2020 ke 2021, namun mengalami kenaikan ditahun 2022. Meskipun demikian, penyakit PPOK angka kejadian masih tergolong cukup tinggi (Rekam Medik RSUD Curup, 2023).

Penyakit paru obstruktif kronik merupakan salah satu penyakit yang tidak menular akan tetapi menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya faktor resiko, seperti jumlah perokok yang semakin meningkat, dan juga pencemaran udara didalam ruangan maupun diluar ruangan (Rasita, 2022). Gejala yang paling sering timbul pada pasien PPOK adalah batuk dan sesak napas. Batuk dapat muncul secara hilang timbul, namun biasanya batuk kronis adalah gejala awal perkembangan PPOK. Gejala yang timbul ini biasanya gejala klinis yang pertama kali disadari oleh pasien (Soeroto & Suryadinata, 2014). Pasien biasanya akan batuk sekuat-kuatnya untuk mengeluarkan dahak sehingga menyebabkan kelelahan, sakit dada, dan nyeri tenggorokan (Trivia, 2021). Oleh karena itu untuk membantu pengeluaran dahak tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Tindakan farmakologi adalah pemberian *bronkodilator*, dan *ekspektoran*, sedangkan untuk tindakan non-farmakologi adalah terapi oksigen, latihan napas dalam, latihan batuk efektif, dan fisioterapi dada (Paramita, 2020).

Teknik batuk efektif merupakan kegiatan yang berguna untuk membersihkan sekret di saluran napas, yang bertujuan untuk meningkatkan mobilisasi sekret dan mencegah terjadinya risiko tinggi retensi sekret. Teknik batuk efektif ini dapat diterapkan terutama pada klien dengan masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif dan masalah risiko tinggi infeksi saluran pernapasan yang berhubungan dengan penumpukan sekret di saluran napas yang sering disebabkan oleh penurunan kemampuan batuk atau nyeri setelah perawatan toraks atau perut bagian atas sehingga klien merasa malas untuk batuk. (Trevia,2021)

Hasil penelitian yang dilakukan Trevia (2021) tentang pengaruh penerapan batuk efektif dalam mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) diketahui sampel sebanyak 16 orang hasil penelitian sebelum dilakukan tindakan batuk efektif 100% responden suara nafas ronchi 68,75% frekuensi napas normal. Setelah dilakukan tindakan sebanyak 81,25% responden suara napas vesikuler dan 87,50% responden dengan frekuensi napas normal. Ada pengaruh tindakan batuk efektif terhadap bunyi napas dan frekuensi napas pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Hasil penelitian (Yulianti., et al 2021) dalam jurnal Annisya mengenai penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran dahak pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Kota Metro tahun 2021 menunjukkan bahwa tindakan batuk efektif dapat membantu pengeluaran sputum dan mengurangi sesak napas pada pasien PPOK. Sementara penelitian yang

dilakukan oleh (Rohman., et al 2021) dalam jurnal Annisya menyatakan bahwa penerapan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) menunjukkan bahwa setelah diberikan tindakan batuk efektif selama 3 hari pasien dapat mengeluarkan sputum dengan hasil dahak dari kuning kental menjadi kuning encer, tindakan batuk efektif mampu membantu mengeluarkan dahak pada penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada RSUD Kabupaten Rejang Lebong terdapat banyaknya kejadian PPOK yang dirawat diruang eldewis. Perawat merupakan salah satu petugas kesehatan yang berperan penting dalam memberikan informasi tentang intervensi keperawatan yang dapat dilakukan oleh penderita PPOK dalam mengatasi PPOK bahkan mencegah terjadinya penyakit PPOK. Berdasarkan dari data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan keperawatan pada klien dengan PPOK di RSUD Kabupaten Rejang Lebong tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dengan banyaknya penderita PPOK, maka penulis tertarik untuk melakukan “asuhan keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah (KTI), pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan implementasi tehnik relaksasi batuk efektif di RSUD Rejang Lebong Tahun 2025”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan implementasi teknik relaksasi batuk efektif di RSUD Rejang Lebong Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan implementasi teknik batuk efektif di RSUD Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025.
- b. Menegakkan diagnosa pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan implementasi teknik batuk efektif di RSUD di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan implementasi teknik batuk efektif di RSUD di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan implementasi teknik batuk efektif di RSUD di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025.
- e. Melakukan penilaian evaluasi hasil asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan implementasi teknik batuk efektif di RSUD di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1.4.1 Manfaat bagi pasien

Sebagai informasi pada pasien dan keluarga penderita PPOK dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan pemberian terapi tehnik batuk efektif oleh keluarga secara mandiri.

1.4.2 Manfaat bagi perawat

Dapat memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya tentang pelaksanaan dalam mengatasi masalah batuk tidak efektif pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK).

1.4.3 Manfaat bagi pelayanan rumah sakit

Hasil studi kasus ini, dapat menjadi referensi bagi pelayanan asuhan keperawatan pada pasien paru obstruktif (PPOK) di RSUD Rejang Lebong di Kabupaten Rejang Lebong, terutama dalam mencegah terjadinya bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien paru obstruktif kronik (PPOK) dengan menggunakan tehnik relaksasi batuk efektif.

1.4.4 Manfaat bagi instansi pendidikan

Sebagai tambahan referensi bagi perawat maupun calon perawat dalam menambah wawasan serta informasi mengenai Asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif (PPOK).